

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Peran

Soekarno (2009,23) mendefinisikan peran sebagai pekerjaan yang dilakukan secara dinamis sesuai dengan status atau jabatan yang dipegang. Bahkan dalam urutan aktivitas, semua status dan posisi ini disesuaikan dengan berbagai peran, dan semuanya sesuai dengan tatanan sosial.

Komponen dinamis dari posisi (status) adalah peran. Seseorang memerankan suatu peran jika memenuhi tugas dan haknya sesuai dengan kedudukannya. Karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Setiap orang memainkan berbagai peran yang berasal dari pola pergaulan hidup. Ini menyiratkan bahwa fungsinya secara bersamaan menentukan apa yang dia sumbangkan kepada masyarakat dan peluang apa yang ditawarkan kepadanya (Soekanto, 2010).

Menurut beberapa definisi tersebut, peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang, kelompok, organisasi, badan, atau lembaga yang akan berdampak pada kelompok orang tersebut. dan lingkungan karena status atau jabatan yang diembannya (Soekanto, 2010).

#### B. Konsep Peran

Konsep dari sebuah peran antara lain:

1. Persepsi Peran, Persepsi kita tentang apa yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu dikenal sebagai peran. Perspektif ini didasarkan pada bagaimana segala sesuatu yang dianggap benar tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku ditafsirkan (Soekanto, 2011)
2. Harapan untuk peran (ekspektasi peran)

Orang lain menganggap ekspektasi peran ini sebagai standar tentang bagaimana

seseorang seharusnya berperilaku dalam keadaan tertentu. Peran yang ditetapkan dalam konteks di mana aktivitas seseorang berlangsung sangat memengaruhi perilaku orang tersebut (Soekanto, 2010)

### 3. Konflik Peran

Konflik peran berkembang ketika seseorang tunduk pada harapan yang bertentangan untuk peran mereka. Seseorang akan mengalami konflik ini ketika mereka memahami bahwa standar satu peran lebih sulit dipenuhi daripada standar posisi lainnya (Soekanto, 2010).

### C. Struktur dan Jenis Peran

Secara umum struktur peran ini dapat dikelompokkan menjadi dua (2) bagian, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Peran Formal

Peran formal ini merupakan suatu peran yang nampak jelas, yakni segala perilaku yang sifatnya itu homogen. (Soekanto, 2010)

#### 2. Peran Informal

Peran formal ini merupakan peran tertutup yaitu peran yang bersifat implisit (emosional) dan biasanya tidak tampak di permukaan. Tujuan posisi tidak resmi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan emosional (Soekanto, 2010).

Dari penjelasan diatas maka, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekanto, adapun jenis-jenis peran ini diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Peran Aktif

Peran aktif adalah salah satu di mana individu secara konsisten dan sepenuhnya aktif dalam tindakannya dalam organisasi. Kehadiran dan kontribusinya terhadap suatu organisasi dapat digunakan untuk melihat atau mengukur hal tersebut (Soekanto, 2010)

#### 2. Peran Partisipatif

Ketika seseorang berpartisipasi dalam suatu peran, itu mungkin karena kebutuhan atau mungkin kadang-kadang (Soekanto, 2010)

### 3. Peran Pasif

Peran pasif adalah peran yang tidak dapat dilakukan oleh satu orang. Artinya, hanya sedikit keadaan dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan fungsi pasif ini sebagai metafora (Soekanto, 2010)

### D. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan penelitian kajian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian lain.

1. Jurnal “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Kuantan Bawah Kabupaten Kuantan Singingi”. Banyak intelektual terkenal, termasuk Datuk Sinaro Nan Putih, menyebarkan Islam di Kuantan Hilir, yang menjadi inspirasi proses Islamisasi. Selain itu, ada seorang akademisi terkemuka asal Siak bernama Syech Iskandar Alam. (Delvia Diantika, pendidikan sejarah unri). Persamaan dari jurnal dengan penelitian saya yaitu berada di sejarah dan metode penyebaran islam di provinsi Riau, dan perbedaannya hanya pada tokoh dan tempat penelitian. Di jurnal membahas tokoh Datuk Sinari Nan Putih kemudian di penelitian saya membahas Datuk Engku Mudo Sangkal, sedangkan tempatnya di jurnal berada di Kab Kuantan Singingi dan penelitian saya berada di Kab Kampar khususnya di Airtiris.
2. Jurnal “Kajian Struktur Kayu Pada Bangunan Masjid Jami Di Kabupaten Kampar Riau” 2. Pembangunan bangunan Masjid Jamik yang memiliki makna sejarah ini dirintis oleh para akademisi di Kampar. Merupakan masjid tertua di Kabupaten Kampar. Menggunakan material panggung dan kayu, desain bangunan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan alam. Menggunakan sistem struktur kayu, bangunan masjid dibangun sebagai struktur bawah, tengah, dan atas. (dianamalia, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Unilak). Di jurnal ini lebih konsisten membahas tentang arsitektur dan bentuk bangunan mesjid Djami Air Tiris dan dalam penelitian saya lebih membahas tentang sejarah berdirinya mesjid Djami Air Tiris tapi baik jurnal

maupun penelitian yang saya lakukan sama sama berada di mesjid Djami Air Tiris.

3. 3. Publikasi “Islamisasi di Riau” (analisis sejarah dan budaya tentang masuk dan berkembangnya Islam di Kuntu Kampar). Menurut kedatangan Syekh Burhanuddin di Kuntu pada abad ke-11 M, Islam pertama kali mencapai Kuntu Kampar. Beliau adalah orang Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan Islam secara damai seperti yang dilakukan umat Islam Indonesia pada umumnya. Ia dilahirkan di kota suci Mekkah pada tahun 530 H (1111 M) dan wafat di sana pada tahun 610 H/1191 M. Sebelum masuk Islam di wilayah Kuntu, Syekh Burhanuddin menghabiskan 10 tahun (yaitu, tahun 560–570 atau 1141–1151) untuk mengubah orang menjadi Islam di wilayah Batu Hampar Sumatera Barat. Kemudian, selama lima tahun antara tahun 570 H sampai dengan 575 H atau 1151 M sampai 1156 M, Islam berkembang di berbagai pelosok Sumatera Barat, khususnya di daerah Kumpulan. Selanjutnya, selama lima belas tahun berikutnya, dari tahun 575 sampai 590 H, atau 1156 sampai 1171 M, di daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat. Terbentuknya kehidupan beragama merupakan salah satu dampak I-Islamisasi terhadap sosial budaya masyarakat Kuntu Kampar, yang memastikan bahwa kehidupan berbagai masyarakat masih belum terpengaruh oleh budaya. Ellya Roza dan Yasnel Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang kini masuk dan berkembang di Riau. Didalam jurnal ini sama dengan jurnal di no 1 tetapi yang berbeda pada tahun yang diteliti, di jurnal pada abad 11 masehi dan di penelitian saya berada di abad 20 tepatnya di tahun 1909 sampai 1927
4. Buku “sejarah islam riau”. Ada dua teori yang menjelaskan Islamisasi Riau: hipotesis jalur Rokan Hulu yang dimulai di Barus, dan teori jalur Kuntu yang dimulai di Sumatera Barat. Menurut kedatangan Syekh Burhanuddin di Kuntu pada abad ke-12 M, jalur Kuntu mulai menjadi lebih Islami. Meskipun

Barus sudah memeluk Islam namun tidak serta merta menyebar ke Rokan Hulu, hipotesis garis Rokan Hulu diperkirakan tidak sesuai dengan gagasan garis Kuntu ( Dr. Ellya Roza, M.Hum). didalam buku ini lebih memuat islam masuk ke riau secara luas, di setiap daerah dibahas akan tetapi lebih condong kepada melayu kesultanan siak yang menjadi simbol melayu riau sedangkan dalam penelitian saya lebih fokus kepada satu wilayah/daerah yaitu kab Kampar khususnya Air Tiris.

5. Skripsi “peranan syekh mustafa al-khalidiyah bin mahrum mohammad baqir dalam menyebarkan agama islam di kecamatan pelalawan (1862-1880)”  
 Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan seorang ulama yang lahir di Mekah pada tahun 1816. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum memiliki marga kebangsaan Arab yang bernama Al-Buqri. Selain itu, ayahanda dari Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bernama Syekh Zainal Abidin bin Mahrum Mohammad Baqir bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sementara ibu Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bernama Saribanum, wanita yang berkebangsaan Iran. b. Syekh Musta Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir melakukan penyebaran Agama Islam dari Yaman menuju ke Brunei Darusalam, Malaka, Aceh, Rantau Panjang Sungai Tabir, dan sampailah di Pelalawan pada tahun 1862-1880 . Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menikah dengan Putri dari Raja Datuk Manaho, pemimpin Kerajaan Rantau Panjang setelah berhasil mengislamkan seluruh masyarakat Rantau Panjang dan menyembuhkan mereka dari musibah Muntaber. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir memiliki 7 orang anak, yaitu M.Zein, M.Zeinab, Abdurahim, Encik Tera, Encik Maksum, Encik Maimunah, dan Puyong Pikeh. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menyebarkan Agama Islam di Pelalawan atas undangan dari Tengku Sultan Sayid Hamid untuk menjadi mufti di Kerajaan

Pelalawan. Peranan yang dilakukan adalah mendirikan Surau, membuat Bedug, membuat Kitab Tariqat Naqsabandiyah, membuat Silsilah, dan Mengajarkan ajaran Tariqat Naqsabandiyah. (Aisyah Nur Hanifah ,Prof.Dr.Isjoni,M.Si,Drs. Tugiman,MS Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau). Dalam skripsi ini lebih membahas kepada silsilah tokoh lebih rinci mulai dari pernikahan hingga keturunan tokoh tersebut dan yang berbeda pada tokoh dan tempat penelitian di skripsi dan penelitian saya

6. Jurnal “Pengenalan Islam ke Nusantara dan Dampaknya Terhadap Kebudayaan Ilmu Pengetahuan.” Islam diakui sebagai agama yang tidak hanya mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan tetapi juga modernisasi dan perkembangan budaya suatu masyarakat. Sejarah masuknya Islam ke Nusantara dan pengaruhnya terhadap kebudayaan Melayu akan ditelaah dalam tulisan ini, khususnya dari segi keilmuan. (Prof. Dr. Mohd. Muhiden Abd. Rahman, MA Akademi Kajian Islam, Universitas Melayu). Di jurnal ini lebih umum membahas sejarah islam ke nusantara dan berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada satu tempat
7. Jurnal “Ornamen Estetika Masjid Jami Air Drain Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Sebuah landmark budaya yang terpelihara dengan baik di lingkungan Pasar Lama Air Tiris adalah Masjid Jami' Air Tiris. Masjid ini beratap limas miring tujuh, berdinding papan berdinding papan, dan berbentuk seperti rumah panggung. Struktur ini dibangun dari kayu dan papan tanpa menggunakan paku melainkan pasak kayu. Struktur ini dihias dengan ornamen melayu yang menggabungkan unsur alam seperti bentuk tumbuhan (bunga, daun, dan akar), bentuk hewan (lebah), bentuk alam (bulan, bintang, pucuk, dll), bentuk geometris (kisi), kaligrafi. bentuk, dan berbagai bentuk lainnya. Tujuan dan makna ornamen pada masjid antara lain

sebagai lambang kedudukan sosial dalam masyarakat, penghias bangunan, penangkal kejahatan, pemberi rezeki, peningkat kedamaian dan keharmonisan hidup, kesuburan dan kemakmuran, serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, antara lain. hal-hal. Masjid menghiasi atap, dinding, area di atas pintu dan jendela, pilar lesplang, minbar, dan mihrab. Pekerjaan konstruksi yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan masyarakat di atap, lantai, dan teras masjid tetap melestarikan konstruksi asli masjid dan ornamennya. Keanekaragaman individu atau penduduk yang tinggal di kawasan Air Tiris tidak lepas dari budaya masyarakat Air Tiris saat ini. Banyak orang yang pindah ke sini dari tempat-tempat di luar wilayah Air Tiris, sehingga terjadi pertukaran budaya di antara masyarakat atau penduduk setempat. Budaya Air Tiris hari ini adalah hasil dari perjumpaan ini. (Rahmayanis, Riswel Zam, dan Ahmad Akmal). Masjid Djami yang sesuai dengan budaya tradisional memiliki arsitektur dan ornamen tradisional. Jurnal ini lebih banyak berbicara tentang kontak budaya yang berpengaruh pada unsur-unsur tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN